

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Metode Kerja Kelompok

Kata metode berasal dari Yunani “*metodos*”. kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu “*metha*” yang berarti melalui atau melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan atau cara. Sehingga, metode berarti jalan yang harus dilalui atau cara untuk melakukan sesuatu atau prosedur. Adapun dalam bahasa Arab, metode bisa bermakna “*minhaj, al-wasilah, al-kaifiyah, al-thariqah*”. Semua kata ini berarti jalan atau cara yang harus ditempuh. Menurut para ahli pendidikan dalam Jamal Ma'mur Asmani, misalnya Winkel menyebut metode dengan istilah prosedur didaktik. Sedangkan Abdul Ghafur menggunakan istilah strategi dengan intruksional. Sementara itu, James K. Phopan mengistilahkannya dengan transaksi, dan Mudhofir mengistilahkannya dengan pendekatan.¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zani menjelaskan metode adalah sebagai alat motivasi ekstrinsik, sebagai strategi pengajaran dan sebagai alat untuk mencapai tujuan.²

Metode pembelajaran merupakan langkah operasional dari strategi pembelajaran yang dipilih untuk mencapai tujuan pembelajaran. Variasi metode pembelajaran sangat banyak. Metode pembelajaran/intruksional ada enam, yakni tutorial, kuliah, resitasi, diskusi, kegiatan laboratorium, dan pekerjaan rumah.³ Menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Mastur Faizi metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Dan pada intinya, metode merupakan suatu cara

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *7 Tips Aplikasi PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, DIVA Press, Cet. 8, 2013, hlm. 19.

² Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zani, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hlm. 82-84.

³ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2013, Cet Pertama, hlm. 158.

yang tepat dan cepat untuk meraih tujuan pendidikan, sesuai dengan kebutuhan siswa.⁴

Salah satu kebaikan metode terletak pada ketepatan memilih sesuai dengan tuntunan pembelajaran. Menurut Omar Muhammad al-Toumi dalam Mastur Faizi bahwa terdapat beberapa ciri dari sebuah metode yang baik untuk pembelajaran. *Pertama*, berpadunya metode dengan segi tujuan, fasilitas, materi, dan pengajarnya dalam sebuah konsep etika yang baik. *Kedua*, bersifat fleksibel, luwes, dan memiliki daya sesuai dengan watak siswa dan materi. *Ketiga*, bersifat fungsional dalam menyatukan teori dengan praktik dan mengantarkan siswa pada kemampuan praktis. - *Keempat*, tidak mereduksi materi, namun justru mengembangkan materi. *Kelima*, memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menyatakan pendapatnya. *Keenam*, mampu menempatkan guru dalam posisi yang tepat dan terhormat dalam keseluruhan proses pembelajaran.⁵

Jadi metode adalah sebuah cara yang digunakan oleh pendidik kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran, dan dengan metode maka diharapkan segala kegiatan yang berlangsung bisa terarah serta teratur agar mencapai tujuan yang diinginkan.

Sedangkan Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu pada/kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan. Tugas-tugas itu dikerjakan dalam kelompok secara bergotong royong. Satu kelas dapat dipandang sebagai suatu kesatuan kelompok tersendiri, dapat pula dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok yang kemudian dapat dibagi pula menjadi kelompok-kelompok yang lebih kecil lagi, semua pembagian kelompok itu amat bergantung dari tujuan dan kepentingannya.⁶

Metode kerja kelompok menurut M. Sobry Sutikno ialah upaya saling membantu antara dua orjang atau lebih, antara individu dengan kelompok lainya dalam menyelesaikan tugas atau

⁴ Mastur Faizi, *Ragam Metode Mengajarkan Eksakta Pada Murid*, Diva Press, Jogjakarta, 2013, Cet Pertama, hlm. 13.

⁵ *Ibid.*, hlm. 45.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta Pusat, 2005, Cet Ke-4, hlm. 299.

menyelesaikan problema yang dihadapi dan menggarap berbagai program yang bersifat *prospektif* guna mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Berhasil tidaknya kerja kelompok bergantung pada beberapa faktor, yakni guru, pemimpin kelompok, kemauan masing-masing anggota kelompok, hubungan sosial antara anggota kelompok, dan tingkat kesukaran tugas tersebut.⁷

Penelitian tentang metode mengajar kelompok pada tahun 1946 pernah dilakukan percobaan yang kesimpulannya ialah kemampuan para siswa berbeda-beda sehingga membuat perbedaan terhadap metode dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuannya. Harold Guetzkow dan Lowel Kelly dalam Oemar Hamalik menekankan bahwa metode yang cocok adalah komparasi metode diskusi atau kelompok dengan metode lainnya. Lewin, Lippit, dan White mengemukakan ada tiga cara mengajar yaitu resitasi, diskusi, dan pengajaran kelompok. Dan menurut pendapat komparasi metode diskusi dengan metode mengajar lainnya merupakan tugas yang *autokratis* dan metode ini lebih disukai oleh para siswa.⁸

Oemar Hamalik mengatakan bahwa Proses kelompok memiliki karakteristik atau segi-segi relasi, interaksi, partisipasi, kontribusi, afeksi, dan dinamika tiap individu berhubungan satu sama lain, tiap individu memberikan sumbangan pikiran, tiap individu saling mempengaruhi, tiap individu ikut aktif, tiap individu mendapat pembagian tugas, dan tiap individu mengembangkan sifat-sifat personal, sosial, moral, dan karenanya kelompok senantiasa hidup berubah, berkembang, yang berarti bersifat dinamis.⁹ Jadi kerja kelompok yaitu bekerja bersama-sama secara bergotong royong menyelesaikan tugas yang dimana menjadi cita-cita bersama untuk dapat menyelesaikan masalah agar mendapat hasil yang baik, disamping itu juga dimaksud agar bisa mengembangkan kreatifitas

⁷ M. Sobri Sutikno, *Metode Dan Model-Model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif Dan Menyenangkan)*, Holistica Lombok, 2014, Cet Pertama, hlm. 49.

⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Dan Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 2009, Cet Ke-6, hlm. 152.

⁹ *Ibid.*

dalam berpikir karena telah bertukar pikiran serta bertukar pendapat satu sama lain.

a. Dasar-dasar Pengelompokan Peserta Didik

Metode kerja kelompok yaitu dimana siswa dikelompokkan dengan cara sesuai kebutuhan. Berdasarkan jumlah siswa ada kelompok yang berjumlah 4, 5, atau 6 siswa. Berdasarkan kemampuan intelektual, ada kelompok yang bervariasi tingkat intelektualnya dan ada yang seimbang tingkat intelektualnya. Dan metode ini biasanya didasarkan prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Bagi guru inisiator hendaknya memperhatikan bakat, minat, perbedaan intelektual siswa, dan sifat pekerjaan yang perlu diselesaikan dengan waktu yang bersamaan. Kelebihan metode ini adalah menumbuhkan kebersamaan, toleransi kesetiakawanan, dan siswa menjadi lebih aktif. Kelemahannya adalah membutuhkan persiapan perencanaan yang matang dengan berbagai konsekuensi yang dibutuhkannya, akan menimbulkan persaingan tidak obyektif manakala guru tidak dapat memberikan pengertian kepada siswa secara utuh.¹⁰

Kelompok bisa dibuat berdasarkan :

- 1) Perbedaan individual dalam kemampuan belajar, terutama bila kelas itu sifatnya heterogen dalam belajar
- 2) Perbedaan minat belajar, dibuat kelompok yang terdiri atas siswa yang mempunyai minat yang sama
- 3) Pengelompokan berdasarkan jenis pekerjaan yang akan kita berikan
- 4) Pengelompokan atas dasar wilayah tempat tinggal siswa yang tinggal dalam satu wilayah yang dikelompokkan dalam satu kelompok sehingga memudahkan koordinasi kerja
- 5) Pengelompokan secara random atau diundi, tidak melihat factor-faktor lain
- 6) Pengelompokan atas dasar jenis kelamin, ada kelompok pria ada kelompok wanita.¹¹

¹⁰ Thoifuri, *Menjadi Guru Inspirator*, Rasail Media Grup, Kudus, 2008, Cet Pertama, hlm. 69-70.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm. 211-212.

Sebaiknya dalam satu kelompok bersifat heterogen, baik dari segi kemampuan belajar maupun jenis kelamin. Hal ini dimaksudkan agar kelompok-kelompok tersebut tidak berat sebelah (ada kelompok yang baik dan ada kelompok yang kurang baik). Jika dilihat dari segi proses kerjanya, kerja kelompok dibagi menjadi dua, yaitu kelompok jangka pendek dan kelompok jangka panjang. Kelompok jangka pendek, artinya jangka waktu untuk bekerja dalam kelompok tersebut hanya pada saat itu saja, jadi sifatnya incidental. Kelompok jangka panjang, artinya proses kerja dalam kelompok itu bukan hanya pada saat itu saja, mungkin berlaku untuk satu periode tertentu sesuai dengan tugas/masalah yang akan dipecahkan. Untuk mencapai hasil yang baik, faktor yang harus diperhatikan dalam kerja kelompok adalah :

- 1) Perlu adanya dorongan yang kuat untuk bekerja pada setiap anggota
- 2) Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai satu unit yang dipecahkan bersama atau masalah dibagi-bagi untuk dikerjakan masing-masing secara individual. Hal ini bergantung kepada kompleks tidaknya masalah yang akan dipecahkan
- 3) Persaingan yang sehat antarkelompok biasanya mendorong anak untuk belajar
- 4) Situasi yang menyenangkan antar anggota banyak menentukan berhasil tidaknya kerja kelompok.¹²

Adapun selain cara Pengelompokan peserta didik diatas, Kelompok bisa pula dibuat berdasarkan :

- 1) Perbedaan Individual

Terdapat dua jenis perbedaan individual yang dapat dipakai untuk pengelompokan, yaitu dengan cara Perbedan dalam kemampuan belajar, seperti kelompok pandai, sedang, dan kurang, masing-masing menjadi satu kelompok dan Perbedaan dalam minat mempelajari sesuatu seperti kelompok yang berminat terhadap

¹² *Ibid.*, hlm. 212.

bahasa, agama, matematika, dan sebagainya, masing-masing menjadi satu kelompok.

2) Fasilitas Belajar

Pada umumnya Fasilitas belajar yang minim membuat peserta didik terpaksa dikelompok-kelompokkan untuk dapat memperoleh kesempatan yang merata dalam memakai fasilitas dimaksud, seperti penggunaan laboratorium dan alat-alatnya.

3) Pembagian Pekerjaan

Jika pekerjaan kelas “besera” sehingga perlu dibagi-bagi menjadi bagian-bagian tugas yang harus dikerjakan oleh kelompok-kelompok, dengan demikian tugas kelas itu diringankan oleh adanya pembagian tugas-tugas khusus.

4) Peningkatan Partisipasi Peserta Didik

Bilamana dalam waktu yang relatif singkat dikehendaki keikutsertaan peserta didik secara penuh, maka kelas dapat dibagi-bagi menjadi kelompok kecil, sehingga setiap anggota dari kelompok itu dapat berpartisipasi.

5) Perbedaan Jenis Kelamin

Terutama digunakan terhadap materi-materi yang sebaiknya hanya dibicarakan atau diselesaikan oleh/dalam lingkungan pria atau wanita saja.¹³

Metode mengajar dengan pendekatan kelompok banyak beraneka ragam. setiap metode mempunyai keunggulan dan kelemahan dibandingkan dengan yang lain tidak ada satu metodepun dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode dapat dianggap ampuh untuk segala situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Seringkali terjadi pengajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode secara bervariasi. Dapat pula suatu metode dilaksanakan secara

¹³Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 301.

berdiri sendiri. Ini tergantung kepada pertimbangan didasarkan situasi belajar mengajar yang relevan.

Agar dapat menerapkan suatu metode relevan dengan situasi tertentu perlu dipahami keadaan metode tersebut baik kemampuan maupun tata caranya. Pada bagian ini diuraikan beberapa metode dengan harapan dapat dijadikan gambaran minimal untuk pegangan guru melaksanakan PBM.¹⁴

b. Aspek-aspek Kerja Kelompok dan Tujuan Kerja Kelompok

Kerja kelompok adalah salah satu strategi belajar-mengajar yang memiliki kadar CBSA. Tetapi pelaksanaannya menuntut kondisi serta kesiapan yang jauh berbeda dengan format belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan ekspositorik, misalnya ceramah,. Bagi mereka yang belum terbiasa dengan penggunaan metode ini, dan masih terbiasa dengan pendekatan ekspositorik, memerlukan waktu untuk berlatih.

- 1) Aspek-aspek kelompok yang perlu diperhatikan dalam kerja kelompok ialah:
 - a) Tujuan: tujuan harus jelas bagi setiap anggota kelompok, agar diperoleh hasil kerja yang baik. Tiap anggota harus tahu persis apa yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya. Itulah sebabnya dalam setiap kerja kelompok perlu didahului dengan kegiatan diskusi, dalam hal ini biasanya guru yang harus menjelaskan terkait dengan kerja apa oleh siapa.
 - b) Interaksi: dalam kerja kelompok ada tugas yang harus diselesaikan bersama sehingga perlu dilakukan pembagian kerja. Salah satu persyaratan utama bagi terjadinya kerja sama adalah komunikasi yang efektif seperti bertukar pikiran satu sama lain, bertukar pendapat.

¹⁴ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Algensindo, Bandung, 2007, Cet-17, hlm. 78.

- c) Kepemimpinan: tugas yang jelas, komunikasi yang efektif, kepemimpinan yang baik, akan berpengaruh terhadap suasana kerja, dan pada gilirannya suasana kerja ini akan mempengaruhi proses penyelesaian' tugas. Karena itu maka produktivitas dan iklim emosional kelompok merupakan dua aspek yang saling terkait dalam proses kelompok.¹⁵
- 2) Metode kerja kelompok wajar digunakan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:
- a) Memupuk dan memelihara rasa persatuan dan kesatuan kelompok, melatih kepemimpinan, mengembangkan rasa setia kawan dan sikap tolong menolong.
 - b) Memberi peluang untuk berinisiatif dan “mewujudkan diri”, secara positif dengan membuat perencanaan dan kegiatan-kegiatan untuk kepentingan bersama.
 - c) Mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian peserta didik ke dalam hidup kebersamaan dalam bermasyarakat.
 - d) Bila kekurangan alat pelajaran (fasilitas didalam kelas), umpamanya dalam satu kelas hanya terdapat beberapa buah buku saja, sedangkan kelas terdiri dari anak-anak yang cukup banyak.
 - e) Untuk melaksanakan tugas-tugas tersebut harus dibagi dalam beberapa kelompok, sehingga masing-masing kelompok dapat memperoleh sebuah buku.
 - f) Bila kemampuan individual anak-anak berbeda-beda dalam hal ini peserta didik dapat bekerja sama antara yang pandai dengan yang kurang pandai begitupun juga antara peserta didik yang setaraf kepandaiannya.
 - g) Apabila minat individu diantara peserta didik berbeda-beda, misalnya dalam olahraga ada yang gemar senam atletik atau permainan yang lain.
 - h) Bila terdapat beberapa unit pekerjaan yang perlu diselesaikan dalam waktu yang sama atau bila sebuah tugas pekerjaan lebih tepat untuk diperinci. Maka kelas dapat dibagi menjadi beberapa kelompok menurut jenis kebutuhan dan masing-masing kelompok bertanggung jawab terhadap tugas tersebut.¹⁶

¹⁵ Hasibuan, Moedjiono, *Proses Boelajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, Cet Ke-9, hlm. 24.

¹⁶ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 300.

c. Bentuk-bentuk Kerja Kelompok

Terdapat beberapa bentuk kerja kelompok diantaranya yaitu kelompok jangka pendek, kelompok jangka panjang dan dan kerja kelompok campuran, berikut adalah penjelasan dari bentuk-bentuk kerja kelompok tersebut:

1) Kelompok jangka pendek

Kelompok jangka pendek disebut juga rapat kilat, biasanya rapat jangka pendek hanya memakan waktu, lebih kurang 15 menit, misalnya: ketika seorang guru sedang menerangkan suatu pekerjaan, tiba-tiba ada suatu masalah yang harus dipecahkan. Guru membagi peserta didik atas beberapa kelompok untuk memecahkan masalah tersebut dalam waktu yang ditentukan. Selama rapat kilat, guru harus berkeliling untuk memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Apakah peserta didik-murid tetap pada persoalan semula
- b) Kalau ada yang keluar dari persoalan harus diselidiki sebab-sebabnya.
- c) Apakah peserta didik memilih ketua kelompok dan seorang pencatat.
- d) Apakah setiap peserta didik menyetujui yang demikian.
- e) Apakah ada peserta didik yang selalu menguasai pembicaraan.
- f) Apakah ada saling harga menghargai untuk setiap pendapat.¹⁷

2) Kelompok jangka panjang

Yaitu kerja kelompok yang memakan waktu lama, sesuai dengan tugas-tugas yang akan dibahas dan masalah yang akan diselesaikan. kelompok jangka panjang tersebut bertujuan:

- a) Memecahkan masalah yang betul-betul terjadi dalam kehidupan masyarakat, misalnya: kenakalan remaja, penyakit menular keluarga berencana.
- b) Untuk menanamkan kepada peserta didik supaya berbakti kepada masyarakat. Banyak masalah-masalah yang diikuti oleh peserta didik dalam masyarakat untuk mengembangkan pikiran dan tenaga yang ada padanya, sehingga teori-teori yang dipelajarinya di sekolah dapat ditransferkan dalam masyarakat. Dengan cara turut sertanya peserta didik dalam satu kelompok.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 303-304.

- c) Menambah pengalaman peserta didik untuk memahami *leadership*. Peserta didik akan ditugaskan untuk membuat rencana menyelesaikan sesuatu masalah secara bersama Membagi tugas dan pekerjaan dalam pekerjaan dan sebagainya misalnya: Dalam menghadapi Maulid Nabi di sekolah, peserta didik-murid dapat merencanakan acara-acara yang akan dilaksanakan.¹⁸

3) Kerja kelompok campuran

Ini dapat dilaksanakan dengan membagi peserta didik dalam kelompok sesuai dengan kesanggupannya. Dalam satu kelas selalu terdapat perbedaan dalam tingkatan kepandaian peserta didik, sehingga menyulitkan untuk memberikan tugas yang sama. Untuk itu haruslah guru membagi peserta didik sesuai dengan kepandaianya. Supaya kerja kelompok-kelompok campuran berjalan dengan baik guru harus mengusahakan hal-hal sebagai berikut :

- a) Menyedfiakan tugas sesuai dengan kemampuan peserta didik.
- b) Tugas itu harus disusun dengan baik sesuai dengan kemampuan, supaya dapat diselesaikan oleh setiap kelompok.
- c) Guru harus memberikan petunjuk kepada anggota kelompok dimana diperlukan dan dibutuhkan.¹⁹

d. Kewajiban Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok harus mengembangkan struktur kerja kelompok berikut:

- 1) Memberikan hubungan dan pengertian yang jelas mengenai tujuan-tujuan dan kemampuan setiap bagian. Setiap anggota dapat memahami apa dan mengapa anggota lain berbuat suatu perbuatan tertentu.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap bagian kelompok untuk memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapinya.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 303.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 303-304.

- 3) Melakukan pembagian kerja tugas yang jujur kepada setiap anggota sehingga terbagi secara merata dan adil.
- 4) Memberikan tugas-tugas secara efisien sehingga anggota yang mempunyai kecakapan atau kemampuan yang lebih besar untuk tugas akan dipercayakan untuk melaksanakan tugas yang bersangkutan. Kecuali jika dimaksudkan untuk mendidik anggota dengan tugas-tugas baru, maka unsure efisiensi langsung dapat disampingkan.
- 5) Mendidik anggota-anggota dengan tugas-tugas baru. Dalam hal ini memang senang tiasa diperlukan, hanya saja patut diperhatikan kemungkinan timbulnya kekecewaan-kekecewaan (frustasi) dalam memecahkan masalah pada anggota-anggota tersebut itu. Pemimpin kelompok harus menjaga agar kekecewaan-kekecewaan itu tidak membuat para anggota yang bersangkutan : Menjauhkan diri dari masalah yang dihadapinya, mengalami kegoncangan emosi sedemikian rupa sehingga semakin membenci pekerjaanya atau kelompoknya, menjadi antagonistik (menimbulkan pertentangan batin) terhadap sesama anggota, sehingga bisa memutuskan lebih baik bekerja sendiri atau tidak mengerjakan sesuatu sama sekali.²⁰

e. Kewajiban Anggota Kelompok

Agar kerja kelompok mencapai tujuan maka setiap anggota kelompok mempunyai kewajiban:

- 1) Mengemudikan usaha tanpa bantuan dari guru
Setiap petugas baik secara bersamaan maupun secara perseorangan punya tanggung jawab untuk mengemudikan usaha dalam kelompoknya tanpa ada bantuan dari siapapun.
- 2) Selalu memusatkan perhatian kepada tujuan yang akan dicapai.
Setiap anggota kelompok baik secara perseorangan maupun secara bersama harus selalu memusatkan perhatian kepada tujuan yang

²⁰ *Ibid.*, hlm. 305-306.

ingin dicapai. Hal ini berguna supaya jangan terjadi penyimpangan-penyimpangan dari tujuan. Kalau, terjadi hal yang demikian maka setiap anggota berusaha supaya meluruskan jalanya kembali.

- 3) Masing-masing anggota harus melaksanakan tugas-tugasnya dengan sungguh-sungguh. Apabila anggota kerja kelompok sudah bekerja dengan sungguh-sungguh maka tujuan yang akan dicapai oleh kelompok akan tercapai. Tetapi apabila salah satu anggota kelompok tidak melaksanakan tugasnya atau hanya setengah-setengah maka pencapaian tujuan akan mengalami kegagalan-kegagalan sama sekali.
- 4) Masing-masing anggota kelompok dapat bekerja sama dengan kelompok lain. Kerja sama ini sangat penting sekali sebab dengan kerja sama akan memudahkan pelaksanaan tugas. Sabah dalam bekerja sama anggota kelompok dapat bertukar pikiran, bantu-membantu.
- 5) Melaporkan kemajuan yang dicapai dalam ikatan kelompok. Setiap anggota kelompok punya rasa tanggung jawab yang besar atas hasil yang dicapai oleh kelompok. Semua kemajuan-kemajuan yang dicapai itu oleh kelompok dilaporkan secara lisan, tulisan kepada guru ataupun berupa hasil pekerjaan.²¹

f. Keuntungan dan Kelemahan Metode Kerja Kelompok

Adapun keuntungan dan kelemahan dalam metode kerja kelompok adalah :

- 1) Kelebihan
Adapun keuntungan dari menggunakan metode kerja kelompok antara lain yaitu:
 - a) Ditinjau dari pedagogis; kegiatan kelompok akan mendapatkan kualitas kepribadian peserta didik, seperti: adanya kerja sama, toleransi, berpikir kritis, disiplin.

²¹ *Ibid*, hlm. 305-306.

- b) Ditinjau dari segi psikologi; timbul persaingan yang positif antar kelompok karena mereka bekerja pada masing-masing kelompok.
 - c) Ditinjau dari segi sosial; anak yang pandai dalam kelompok tersebut dapat membantu anak yang kurang pandai dalam menyelesaikan tugas.
 - d) Ditinjau dari segi ajaran islam; saling membantu sesama termasuk ibadah.²²
- 2) Kelemahan

Adapun kelemahan dalam menggunakan kerja kelompok antara lain:

- a) Kadang-kadang dapat menimbulkan persaingan yang tidak sehat sesama peserta didik yang ada dalam kelompok.
- b) Tugas guru akan menjadi banyak dan beragam.
- c) Tugas-tugas yang diberikan kadang-kadang hanya dikerjakan oleh segelintir peserta didik yang cakap dan rajin, sedangkan peserta didik yang malas akan menyerahkan tugas-tugasnya kepada temanya dalam kelompok tersebut.²³

2. Kemampuan *Lateral*

Edward de Bono, dikenal melalui karyanya tentang berpikir *lateral* dengan menggunakan program CoRT (*Cognitive Research Trust*), dan pendekatan enam topi berwarna untuk berpikir paralel. Penekanannya adalah pada teknik pemecahan masalah dengan mempromosikan berpikir generatif atau produktif. Edward de Bono dalam Wowo Sunaryo Kuswana menyarankan :

“berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui perbaikan persepsi: dalam kehidupan praktis kesalahan berpikir adalah kesalahan logis, kesalahan yang terjadi sebagai ketidak mampuan menyerap persepsi-persepsi tidak rumit, mereka tidak perlu bekerja keluar dari konteksnya, persoalannya adalah kesadaran. Fungsi berpikir dapat dioptimalkan melalui persepsi. Ia juga berpendapat bahwa selama ini kita cenderung mengikuti pola pikir konvensional, kecuali kita didorong untuk berfikir tentang hal-hal berbagai cara untuk mengarahkan perhatian pada semua titik yang relevan dan menarik pada satu situasi, tetapi menunda melakukan penilaian. Terkait hal ini, berpikir “*lateral*” yaitu berpikir kognitif kreatif dan berpemikiran

²² *Ibid.*, hlm. 306.

²³ *Ibid.*, hlm. 306.

“vertikal”. Hal ini melambangkan tradisi filsafat dan ilmiah barat sejak masa Socrates, Plato, Aritoteles.”²⁴

Berpikir *lateral* adalah melarikan diri (keluar) dari berbagai ide dan persepsi yang sudah ada untuk menemukan ide dan pendekatan baru. Berbagai ide yang kita miliki diciptakan dari berbagai pengalaman. Kita cenderung mempertahankan berbagai ide yang sudah ada ini dan melihat dunia melalui berbagai persepsi yang sudah ada. Berpikir *lateral* adalah cara keluar dari berbagai ide dan persepsi yang ada untuk menemukan ide baru. Sebuah sistem informasi yang mengorganisasi diri memungkinkan informasi masuk untuk mengorganisasi diri kedalam pola-pola yang ada. Semua pola ini tidaklah simetris. Kita mempunyai cara untuk memotong pola ini (bergerak *lateral*) berpikir *lateral* menyediakan cara tersebut.

Arti spesifik berpikir *lateral* meliputi menggunakan teknik spesifik yang digunakan untuk membantu kita memantik berbagai ide dan persepsi baru. Ini langsung berhubungan dengan berpikir kreatif. Arti umum berpikir *lateral* meliputi berpikir yang bertujuan mengeksplorasi dan mengembangkan persepsi baru, alih-alih berusaha keras dengan persepsi yang ada. Dalam hal ini, arti berpikir *lateral* berhubungan erat dengan berpikir perseptual.

Berpikir *lateral* khususnya berhubungan dengan mengubah berbagai ide dan persepsi. Sebagai alat pengarah-perhatian mencari aspek luas persepsi tersebut. Berbagai alat kreatif berpikir *lateral* menangani aspek perubahan persepsi. Berpikiran *lateral* benar-benar berdasarkan pertimbangan perilaku perbuatan-pola dari sebuah sistem informasi yang mengorganisasi diri (seperti dalam persepsi). Sistem tersebut membuat informasi yang datang mengorganisasi dirinya sendiri kedalam berbagai pola rutin. Pola-pola semacam itu membuat kita bisa berfungsi didunia ini. Kita seharusnya bersyukur atas berbagai pola rutin tersebut. Akan tetapi

²⁴ Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Kognitif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, Cet Pertama, hlm. 181-182.

kita tidak bisa memintas keberbagai pola simpang yang tersedia karena usifat pola yang non simetris.

Apabila kita bisa memintas ke pola sampling, artinya kita memiliki pola humor atau kreativitas. Waktu melihat kebelakang, semua ide kreatif yang berharga haruslah logis walaupun tidak berarti bahwa semua ide itu pada awalnya akan terlihat logis.²⁵

Dominasi *lateral*, beberapa teoritikus berpendapat bahwa kekidalan lebih banyak ditemukan pada pribadi, pribadi kreatif, karena merupakan petunjuk bahwa mereka lebih dikuasai oleh belahan otak kanan. Belahan otak kiri lebih dilihat sebagai bagian yang logis sedangkan belahan kanan sebagai bagian yang intuitif. Meskipun situasinya tidak begitu sederhana, tetapi studi ini cukup mendukung teori tersebut, pada populasi umum, 5-10 persen adalah kidal (*left-handed*). Dalam studi ini dari mereka yang nilai kreatifitasnya rendah 8 persen kidal, sedangkan 20 persen dari mereka yang kreatifitasnya dinilai tinggi adalah kidal.²⁶

Menurut Chauham, transfer dapat diklasifikasikan kedalam transfer horisontal dan bentuk transfer horisontal meliputi transfer *lateral* yakni apabila pengetahuan atau keterampilan yang dipelajari sebelumnya dapat diterapkan dalam situasi belajar didalam kehidupan tanpa pengawasan orang yang mengajar.²⁷

Jadi kemampuan berpikir *lateral* yaitu mengubah berbagai ide dan persepsi. berpikir *lateral* pengarah-perhatian mencari aspek luas persepsi tersebut. Serta berkaitan dengan kreatifitas siswa dalam berpikir.

Dari beberapa macam metode pembelajaran, penulis ingin lebih menspesifikkan penelitian ini pada metode kerja kelompok. Hal ini dikarenakan agar siswa dapat mempunyai ide-ide baru melalui bertukar pikiran antara siswa satu dengan yang lainnya, karena selama ini tidak

²⁵ Syahraini Tambak, *Pendidikjan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2014, Cet pertama, hlm. 163-164.

²⁶ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1999, Cet Pertama, hlm. 82.

²⁷ Muhaimin, *Paradikma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2008, Cet Ke-4, hlm. 144.

sedikit siswa yang masih berpandangan bahwa mempelajari pelajaran SKI adalah hal yang membosankan karena pelajaran SKI notabnya adalah cerita dan tidak sedikit pula seorang guru hanya menggunakan metode ceramah saja, Sehingga pembelajaran dianggap monoton atau pun tidak menarik didalam kelas, siswa menjadi cepat jenuh dan tidak tertarik kepada pembelajaran yang diberikan guru. Untuk memperbaiki kondisi semacam itu, maka beberapa guru SKI mencoba mengadakan metode kerja kelompok, dengan harapan siswa dapat mempunyai kemampuan berpikir *lateral*.

3. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Kata sejarah dalam bahasa arab disebut *tarikh* dan *sirah*, atau dalam bahasa Inggris disebut *history*. Dari segi bahasa *al-tarikh* berarti ketentuan masa atau waktu, sedang “Ilmu Tarikh” ilmu yang membahas penyebutan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian, masa atau tempat terjadinya peristiwa, dan sebab-sebab terjadinya peristiwa tersebut. Sedangkan menurut pengertian istilah, *al-tarikh* berarti sejumlah keadaan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan benar-benar terjadi pada diri individu dan masyarakat sebagaimana benar-benar terjadi pada kenyataan-kenyataan alam dan manusia.²⁸

Dalam bahasa Indonesia sejarah berarti silsilah, asal-usul (keturunan), kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Dalam bahasa Inggris sejarah disebut *history*, yang berarti *orderly description of past events* (uraian secara berurutan tentang kejadian-kejadian masa lampau). Sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan mengungkap peristiwa masa silam, baik peristiwa politik, sosial, ekonomi pada suatu negara, bangsa, benua, atau dunia.²⁹

²⁸ Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2005, hlm. 211-212.

²⁹ *Ibid.*

Kebudayaan menurut St. Taqdir Ali Sjahbana dalam Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir "manifestasi dari cara berpikir", pengertian ini amat luas, karena semua tingkah laku dan perbuatan manusia dapat dikategorikan hasil cara berpikir, bahwa perasaan pun menurut beliau, termasuk pikiran juga. Definisi lainnya dikemukakan oleh Koentjoroningrat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari kelakuan dan hasil dari kelakuan manusia yang teratur oleh tata kelakuan yang harus didapatnya dengan cara belajar dan yang semuanya tersusun dalam kehidupan masyarakat.³⁰

Kebudayaan Islam menurut Kuntowijoyo dalam Muhaimin, Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir adalah kebudayaan yang muncul, memancar dari agama Islam, atau semua budaya(karya manusia) yang terpengaruh oleh karena ada agama Islam.³¹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban islam dan tokoh-tokoh dimasa lampau mulai dari perkembangan masyarakat islam pada masa Nabi Muhammad SAW hingga masa modern ini.

b. Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Tujuan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian pengetahuan tentang sejarah kebudayaan islam atau pemberian pengetahuan tentang masa lalu kepada peserta didik.
- 2) Mengambil ibrah, nilai dan makna yang terdapat dalam sejarah, sehingga masyarakat muslim termasuk siswa-siswi mampu memilih dan memilah mana aspek sejarah yang perlu dikembangkan dan mana yang tidak perlu.
- 3) Memperoleh inspirasi dan motivasi untuk mengenal, memahami, menghayati sejarah kebudayaan islam yang mengandung nilai-nilai kearifan serta dapat dipergunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian yang baik.
- 4) Membekali peserta didik untuk membentuk kepribadian berdasarkan keteladanan dari para tokoh-tokoh.³²

³⁰ *Ibid.*, hlm. 333-334.

³¹ *Ibid.*, hlm. 340.

³² Murodi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, PT. Karya Toha Putra : Semarang, 2009, hlm 9.

c. Wujud Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Berikut adalah tiga wujud dari Sejarah Kebudayaan Islam (SKI):

- 1) Wujud Ideal (gagasan) adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang bersifat abstrak.
- 2) Wujud Aktivitas (tindakan) adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu wujud ini yang melahirkan norma-norma dan perilaku yang didasari atas ajaran islam.
- 3) Wujud Artefak (karya) adalah kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda yang dapat dilihat dan didokumentasikan.³³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Adapun beberapa penelitian dalam studi sebelumnya diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Peneliti oleh Khomis Marroh (102378) yaitu mahasiswi Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2007 dengan judul “Efektifitas Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI NU Tarbiyatul Banat Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007”. Penelitiannya menggunakan kuantitatif, yang di dalamnya sama-sama membahas mengenai pelaksanaan metode kerja kelompok dimana para peserta didik dikondisikan dalam miniatur masyarakat. Mereka diharuskan bergaul dengan yang lain untuk mencapai tujuan kelompok. Mereka belajar bergotong royong. dalam pergaulan mereka juga dituntut untuk bergaul dengan wajar dan santun. Tetapi dalam penelitian Khomis Marroh ini lebih menekankan pada pencapaian kecerdasan interpersonal

³³ *Ibid.*, hlm. 10.

anak.³⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan penelitian kualitatif dan lebih menekankan pada kemampuan *lateral* siswa, yakni setelah menggunakan metode kerja kelompok diharapkan siswa dapat mempunyai kreativitas atau ide-ide baru dan persepsi-persepsi baru terkait dengan materi yang di kerjakan dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisna Donna, yaitu mahasiswa Jurusan Kependidikan Sekolah Dasar dan Prasekolah Fakultas Ilmu pendidikan UM, Universitas Negeri Malang tahun 2010 dengan judul “Penggunaan Metode Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pendidikan Sosial Siswa Kelas V SDN Tegal Weru Kecamatan Dau Kab Malang”.³⁵ Bahwa dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis PTK, model kemmis dan teggart, jadi dalam penelitian ini menggunakan dua siklus dan dilengkapi presentasi peningkatan nilai rata-rata kelas dan dalam penelitian ini lebih menekankan penggunaan metode kerja kelompok dimanfaatkan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini terbukti dengan meningkatnya kerja sama dan disiplin siswa dalam pembelajaran, sedangkan penelitian penulis selain mempunyai persamaan menggunakan penelitian kualitatif tetapi tidak menggunakan jenis PTK dan juga dalam penggunaan metode kerja kelompok dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar agar kreatif.
3. Penelitian lain juga dilakukan oleh Irawati Masrohah, mahasiswi UNNES Jurusan Fisika Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam tahun 2009 dengan judul, ” Penerapan Model Pembelajaran Interaktif Dengan Kerja Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Bergas”.³⁶ Setelah menelaah berbagai karya tulis berupa hasil nilai penelitian yang ada, maka terdapat persamaan

³⁴ Khomis Marroh, ” Efektifitas Metode Kerja Kelompok Dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MI NU Tarbiyatul Banat Kaliwungu Kudus Tahun Pelajaran 2006/2007”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus 2007.

³⁵ [http:// Karya-Ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/View/8695](http://Karya-Ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/View/8695) diakses 12 Januari 2016.

³⁶ <http://11b.unnes.ac.id/5656/1/6611-A.Pdf> diakses 12 Januari 2016.

pula yaitu pada penelitian ini model pembelajarannya difokuskan agar siswa mau bertanya dan kemudian menemukan jawaban atas permasalahannya, penulis menekankan pada ide-ide dan kreativitas siswa setelah berkerja kelompok satu sama lain siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir *lateral*.

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, persamaan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode kerja kelompok yang diharuskan bergaul dengan yang lain agar tercapai tujuan kelompok. Perbedaanya yaitu dari segi tujuan maupun obyek yang diteliti, dari tujuan yang ingin dicapai melalui kerja kelompok yaitu penelitian penulis bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui persepsi-persepsi yang berbeda dengan metode yang sama.

C. Kerangka Berpikir

Metode kerja kelompok sebenarnya tidak asing lagi kita jumpai dalam pembelajaran di sekolah, metode ini penekanannya pada proses diskusi antara sesama peserta didik yang lebih di spesifikasikan dan difokuskan pada hasil dari diskusi tersebut yaitu kemampuan *lateral*. Pada hakekatnya pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian manusia yang dilaksanakan di dalam maupun diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Ini berarti bahwa pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya mencerdaskan dan meningkatkan kualitas hidup, hal ini selaras dengan apa yang terkandung dalam pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan begitu pemerintah selalu meletakkan pendidikan menjadi prioritas pembangunan.

Dengan metode pembelajaran seperti ini guru dapat memberikan arahan terkait pembelajaran SKI yang disampaikan dengan menyuruh, siswanya menganalisis materi yang diberikan, kemudian guru memberikan refleksi agar murid dapat menemukan ide-ide serta persepsi karena pembelajaran Sejarah tidak hanya yang terkait dalam pembelajaran saja tetapi bisa ditemukan di dalam lingkungan dan bisa diambil nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya.